

Studi Deskriptif Mengenai Self-Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII M Di SMP Terbuka 27 Bandung

A Descriptive Study of Self-Regulated Learning of VIII M Grade Students In SMP Terbuka 27 Bandung

¹Cindy Aulia Budirman, ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹cindyauliabe@gmail.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. SMPT 27 Bandung is the first SMPT in Bandung, it is based on SMP Negeri 27 Bandung which organizes Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Reguler. SMP Terbuka 27 Bandung has a vision of creating schools that excel in academic and non-academic based on faith and taqwa. However, not all students have a good achievement. Most of them get test scores under KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). These students are mostly from VIII M grade who have problems in regulating, managing and controlling their activities of learning even though they are supported by school facilities and teacher support to improve students development academically. In addition, students were in formal operational stage of development, they should have capability of abstract thinking and direct their actions independently. Self-regulated learning consists of three aspects in the regulation of cognition, motivation, and behavioral (Zimmerman,1989). This study aims to find out the description of self-regulated learning (SRL) by using descriptive study method on 30 students of VIII M Grade. Based on the research results, 20 students (66.66%) are in low SRL category and 10 students (33.33%) are in high SRL category.

Keywords: Self-Regulated Learning, SMP Terbuka, Adolescent

Abstrak. SMPT 27 Bandung merupakan SMP Terbuka pertama di Kota Bandung, menginduk pada SMP Negeri 27 Bandung yang menyelenggarakan Tempat Kegiatan Belajar (TKB) Reguler. SMP Terbuka 27 Bandung memiliki visi-misi menciptakan sekolah terbuka yang unggul dalam bidang akademik dan non-akademik berdasarkan iman dan taqwa. Namun, tidak semua siswa memiliki prestasi yang baik. Sebagian besar siswa masih memperoleh nilai ujian di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Siswa tersebut kebanyakan adalah siswa-siswi kelas VIII M yang memiliki permasalahan dalam meregulasi, mengatur dan mengontrol kegiatan belajar secara mandiri (*self-regulated learning*) walaupun sudah didukung dengan fasilitas yang diberikan sekolah serta dukungan guru untuk menunjang perkembangan siswa secara akademis. Selain itu, siswa sebagai remaja yang berada dalam tahap perkembangan formal operasional, sudah seharusnya mampu berpikir abstrak dan mengarahkan tindakannya secara mandiri. Pengaturan diri dalam belajar terdiri dari tiga aspek regulasi kognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman,1989). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran self-regulated learning (SLR) siswa dengan menggunakan metode studi deskriptif pada 30 orang siswa kelas VIII M. Dari hasil penelitian diperoleh data sebanyak 20 orang siswa (66,66%) berada dalam kategori SLR rendah dan 10 orang siswa (33,33%) berada dalam kategori SLR tinggi.

Kata kunci: Self-Regulated Learning, SMP Terbuka, Remaja

A. Pendahuluan

SMP Terbuka telah dirintis di Indonesia sejak tahun 1979 SMP Terbuka diciptakan dengan tujuan memberi kesempatan belajar lebih luas bagi anak-anak lulusan SD/MI/ sederajat yang tidak mampu mengikuti pendidikan di SMP reguler akibat berbagai kendala, khususnya disebabkan oleh kendala ekonomi (Kemdikbud, 2016). SMP Terbuka 27 Bandung merupakan SMP Terbuka pertama di Kota Bandung yang didirikan sejak tahun 1997, menginduk kepada SMP Negeri 27 Bandung. Sebagai sekolah terbuka pertama yang didirikan di Kota Bandung, SMP Terbuka 27 Bandung memiliki visi misi yaitu menciptakan sekolah terbuka yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik berdasarkan iman dan taqwa. Tetapi, tidak semua siswa memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik. Sebagian besar siswa

masih memperoleh nilai ujian di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), selain itu para siswa sangat sulit diminta guru untuk memenuhi tuntutan akademik yang seharusnya menjadi kewajiban mereka seperti mengerjakan tugas yang harus diselesaikan di dalam kelas maupun pekerjaan rumah (PR). Para siswa tersebut kebanyakan adalah siswa-siswi kelas VIII M.

Menurut guru, hal-hal tersebut yang selama ini sering menjadi keluhan bagi pihak sekolah, karena permasalahan yang terjadi pada siswa—dalam hal ini kemandirian pengaturan diri siswa dalam belajar—belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah dan visi-misi SMP Terbuka 27 Bandung. Sebab, guru mengakui bahwa hal tersebut masih jauh dari kata tercapainya sasaran maupun visi-misi sekolah melihat kondisi siswa-siswi SMP Terbuka yang harus selalu didorong agar mau belajar—apalagi sasaran awal didirikannya SMP Terbuka adalah agar para siswa mampu belajar secara mandiri dan menjadikan SMP Terbuka 27 Bandung sebagai sekolah yang unggul dalam bidang akademik—dengan sebagian besar nilai siswa berada di bawah KKM. Padahal dari pihak sekolah sudah berusaha untuk memberikan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan kegiatan belajar dan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler agar siswa mampu mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki melalui kegiatan tersebut.

Dimana hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaplan, dkk 2007 (dalam Mulyadi, 2013) terhadap siswa kelas 5 SD, yang menunjukkan bahwa keterikatan terhadap tugas sekolah serta penggunaan strategi dalam *self-regulated learning* lebih banyak terjadi pada siswa yang memperoleh dukungan dari guru mereka. Kemudian dilihat dari faktor kognisi, pada masa remaja, individu mulai memasuki tahap perkembangan formal operasional (Piaget, dalam Papalia, 2008). Dimana dalam tahap ini remaja diharapkan mampu menyelesaikan pekerjaan dan tugas yang diberikan secara mandiri, menentukan kebutuhan belajar, merencanakan tempat dan waktu untuk kegiatan belajar, melakukan evaluasi terhadap aktivitas belajarnya, serta mampu mendapatkan bantuan belajar yang dibutuhkan.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, hasil wawancara kepada guru maupun siswa, memperlihatkan terdapat masalah pada pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku yang didefinisikan oleh Zimmerman (2002) sebagai *self-regulated learning*. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui gambaran *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII M di SMP Terbuka 27 Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Self-regulated learning menurut Zimmerman 1989 merupakan derajat keaktifan partisipasi siswa secara kognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Zimmerman mengkategorikan *self-regulated learning* sebagai dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum. Didukung dengan definisi dari Wolters dkk., 2003 yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan.

Wolters, dkk (2003), menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self-regulated learning*. Pertama, strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi meliputi macam-macam aktivitas kognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi meregulasi kognisi yaitu: 1) Strategi pengulangan (*rehearsal*) strategi yang paling dangkal, termasuk

usaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus-menerus; 2) Strategi elaborasi (*elaboration*) merefleksikan "*deep learning*" dengan menggunakan kalimatnya sendiri untuk merangkum materi; 3) Strategi organisasi (*organization*) termasuk "*deep process*" dalam melalui penggunaan taktik mencatat, menggambar diagram atau bagan untuk mengorganisasi materi pelajaran; 4) Strategi meregulasi metakognitif (*metacognitive regulation*) melibatkan perencanaan, monitoring dan strategi meregulasi belajar dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan belajarnya.

Kedua, strategi untuk meregulasi motivasi yang melibatkan aktivitas penuh tujuan dalam memulai, mengatur, dan menyelesaikan aktivitas tertentu. Strategi meregulasi motivasi yaitu: 1) *Mastery self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti, memuaskan keingintahuan, menjadi lebih kompeten atau meningkatkan perasaan otonomi; 2) Strategi peningkatan yang relevan (*relevance enhancement*) melibatkan usaha siswa meningkatkan keterhubungan atau keberartian tugas dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki; 3) Strategi peningkatan minat situasional (*situational interest enhancement*) menggambarkan aktivitas siswa ketika berusaha meningkatkan motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas melalui salah satu situasi atau minat pribadi; 4) *Relative ability self-talk* saat siswa berpikir tentang performa khusus untuk mencapai tujuan belajar, strategi tersebut dapat diwujudkan dengan cara melakukan usaha yang lebih baik daripada orang lain supaya tetap berusaha keras; 5) *Extrinsic self-talk* adalah ketika siswa dihadapkan dengan dorongan untuk berhenti belajar, siswa akan berpikir untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi atau berusaha sebaik mungkin di kelas sebagai cara meyakinkan diri untuk terus melanjutkan kegiatan belajar; 6) *Self-consequating* adalah menentukan dan menyediakan konsekuensi intrinsik supaya konsisten dalam aktivitas belajar; 7) Strategi penyusunan lingkungan (*environment structuring*) mengindikasikan siswa berusaha berkonsentrasi penuh untuk mengurangi gangguan di sekitar tempat belajar dan mengatur kesiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugas akademis.

Ketiga, strategi untuk meregulasi perilaku merupakan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang tampak. Strategi meregulasi perilaku yaitu: 1) *Effort regulation* adalah meregulasi usaha sendiri; 2) *Regulating time and study environment* adalah siswa mengatur waktu dan tempat dengan membuat jadwal belajar untuk mempermudah proses belajar; 3) *Help-seeking* adalah mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, dan orang dewasa berkenaan dengan tugas yang dimiliki.

C. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian gambaran dari *self-regulated learning* pada siswa kelas VIII M di SMP Terbuka 27 Bandung dengan menggunakan teknik analisis statistika deskriptif. Sehingga diperoleh pengkategorian siswa dengan *self-regulated learning* rendah dan tinggi.

Tabel 1. Kategori Self-Regulated Learning

<i>Self-Regulated Learning</i>	Kategori	Skor	Frekuensi (f)	Persentase
	Rendah	129-166	20	66,66%
	Tinggi	167-204	10	33,33%
Jumlah			30	100%

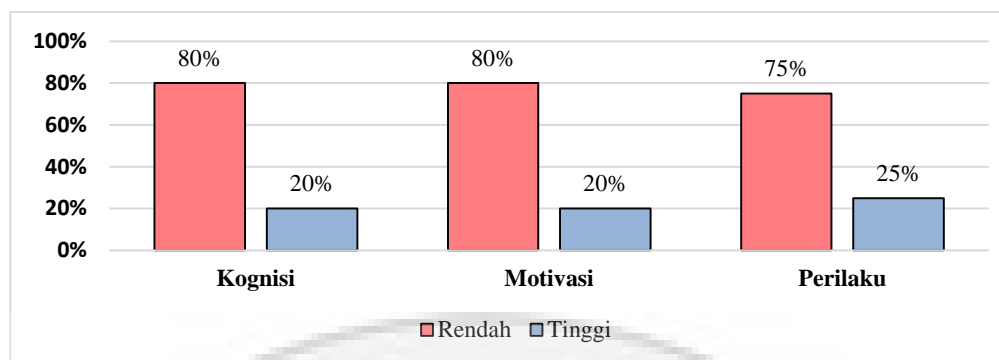


Diagram 1. Aspek *Self-Regulated Learning* Rendah

Siswa yang berada dalam kategori *self-regulated learning* rendah, ketiga aspeknya yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku juga berada dalam kategori rendah. Dimana hal ini berarti para siswa memiliki *goal system* yang belum tersusun secara hirarki. Masing-masing dari proses tujuan yang ada tidak dapat berfungsi sebagai regulator, sehingga tidak dapat mengarahkan tindakannya pada tujuan atau hasil yang sama dengan hasil yang pernah dicapai sebelumnya. Mempunyai motivasi yang rendah sehingga tidak mampu mengarahkan tindakannya pada tujuan yang akan dicapai. Ketika mengalami kegagalan di dalam pencapaian tujuannya, siswa cenderung untuk menarik diri. *Tingkat self satisfaction* bergantung pada nilai ekstrinsik seperti adanya pujian atau hadiah.

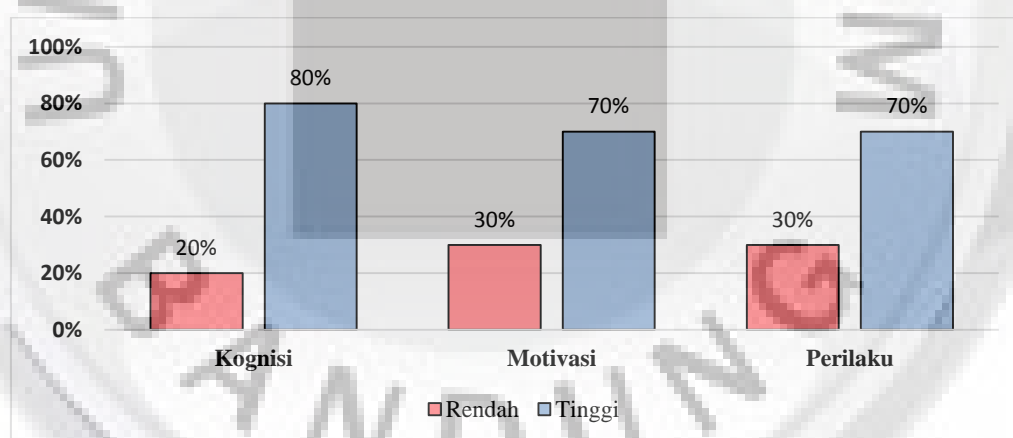


Diagram 2. Aspek *Self-Regulated Learning* Tinggi

Sedangkan pada siswa yang berada dalam kategori *self-regulated learning* tinggi, ketiga aspeknya yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku juga berada dalam kategori tinggi. Dimana hal ini berarti para siswa terbiasa dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol proses, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi). Memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi adaptif, seperti tingginya keyakinan diri, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, dan antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar tertentu. Mampu

merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyesuaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas. Serta mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

D. Simpulan

Siswa kelas VIII M SMP Terbuka 27 Bandung yang berjumlah 30 orang, di antaranya 20 siswa berada dalam kategori *self-regulated learning* rendah dan 10 siswa berada dalam kategori *self-regulated learning* tinggi. Pada siswa yang berada dalam kategori *self-regulated learning* rendah, diperoleh bahwa *metacognitive self-regulation* merupakan strategi belajar dimana 18 siswa berada dalam kategori rendah dan *relative ability-self talk* merupakan strategi belajar dimana 18 siswa berada dalam kategori tinggi. Sedangkan pada siswa yang berada dalam kategori *self-regulated learning* tinggi, diperoleh bahwa *relevance enhancement*, *situational interest enhancement*, *extrinsic self-talk*, dan *help-seeking* merupakan strategi belajar yang seluruh siswa berada dalam kategori tinggi.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka 1) Disarankan kepada pihak SMP Terbuka 27 Bandung khususnya koordinator SMP Terbuka dan guru-guru, agar mengajarkan berbagai strategi belajar yang bervariasi kepada siswa. Terutama pada strategi belajar yang masih jarang digunakan oleh siswa yaitu *metacognitive regulation*, *mastery self talk*, *self-consequating*, *environmental structuring*, *time& study environment*, dan *help-seeking*. Hal ini dapat disiasati dengan cara: a) Guru dapat mempersiapkan beberapa tugas mingguan secara rutin berupa tugas membaca yang dilengkapi dengan menjawab pertanyaan, lalu menggunakan materi tersebut sebagai kuis mingguan, dengan mengisi *Study Time Self-Monitoring Form* dan *Text Comprehension and Summarization Self-Monitoring Form*; b) Guru dapat mendorong siswa untuk mencoba beberapa strategi dalam belajar; c) Guru membuat kesepakatan dengan siswa agar siswa membuat *reward and punishment form* yang harus diisi dan dipenuhi oleh siswa ketika mereka berhasil maupun melanggar aturan yang sudah dibuat; dan d) Setiap jam pelajaran usai, guru mewajibkan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau mengutarakan keluhan ataupun kesulitan yang dialami ketika belajar. Selanjutnya, 2) Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian pemula pada siswa SMP Terbuka dan hanya berfokus pada aspek-aspek *self-regulated learning*, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel ini untuk melakukan penelitian korelasi dengan faktor-faktor *self-regulated learning* (Personal, perilaku, dan lingkungan).

Daftar Pustaka

- Annisaa, F.R. (2015). Studi deskriptif mengenai spirit at work pada guru honorer di SMP Terbuka 27 Bandung. Skripsi Universitas Islam Bandung.
- Boekaerts M., et al. (2000). Hand book of self-regulation. San Diego: Academic Press.
- Cazan, A.M (2011). Self regulated learning strategies – predictors of academic adjustment. Romania: Transilvania University of Brasov.
- Hurlock, E.B. (2003). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang

- kehidupan (edisi kelima). Jakarta: Erlanga.
- Montalvo, et al. (2004). Self-regulated learning: current and future direction. *Electronic Journal Research in Educational Psychology*. 2. 1. 145-156.
- Mulyadi, S., dkk. (2016). Psikologi pendidikan: dengan pendekatan teori-teori baru dalam psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, H. (2009). Psikometri: aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Papalia. S.W. (2008). Psikologi perkembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wolters, et al. (2003). Assessing academic self-regulated learning. Indicators of Positive Development: Definitions, Measures, and Prospective Validity, 12-13 March, National Institutes of Health, pp. 59-62
- Zimmerman, B.J. (2002). Becoming a self-regulated learner: an overview. The Ohio State University.
- Zimmerman, et al. (1996). Developing self-regulated learners: beyond achievement to self efficacy. Psychology in the classroom series. London: American.
- _____. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. New York: Lawrence Erlbaum Associates, Inc